

Pengembangan Destinasi Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa di Lombok Timur

**Bambang Triaji¹, Didin Hadi Saputra^{2*}, Rabiyyatul Adawiyah³,
M. Nurdin⁴, Lale Yaqutunnafis⁵, Meiyanti Widyaningrum⁶, M. Nasuhi⁷,
Mufida⁸, Elita Maydasari⁹, Abdul Gafar¹⁰, Muhamad Galang Isnawan¹¹,
Muhammad Madani¹², Lailatul Hidayah¹³, Zainudin¹⁴,
Wina Rosida Ariska¹⁵**

¹⁻¹⁵ Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

* didinhs@unwmataram.ac.id

Abstrak

Dalam mengembangkan salah satu desa wisata, upaya pengembangan adalah merupakan salah satu upaya yang bisa ditempuh untuk memberdayakan masyarakat serta memacu untuk mengembangkan potensi desa yang mengarah pada peningkatan produktivitas masyarakat agar lebih mandiri. Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah destinasi wisata yang sangat terkenal di Indonesia bahkan dunia. Hal ini tergambar dari data kunjungan wisatawan ke NTB. Desa Pringgasela Selatan yang terletak di sebelah timur Pulau Lombok, tepatnya terletak di Kabupaten Lombok Timur. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai usaha untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan memanfaatkan potensi-potensi desa yang memang tersedia, guna mengembangkan desa wisata di desa Pringgasela Selatan. Melalui pariwisata masyarakat bisa melakukan perubahan, yang semula masyarakat terpinggirkan, kurang diberdayakan diharapkan setelah adanya pengembangan pariwisata masyarakat dapat terlibat dalam pengelolaan dan kegiatan desa wisata.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Pringgasela Selatan, SWOT*

Pendahuluan

Pariwisata menjadi salah satu fokus utama Pemerintah Indonesia dalam program pembangunan saat ini. Nusa Tenggara Barat khususnya Pulau Lombok merupakan salah satu destinasi pariwisata super prioritas yang telah dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia sejak tahun 2019 yang lalu. Pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sedangkan menurut N, Krisnani, & Darwis, (2015) pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan.

Indonesia memiliki keindahan alam yang sangat beragam, dari gunung, pantai, hutan hujan tropis, dan juga pulau-pulau yang eksotis. Indonesia memiliki peluang besar untuk

meningkatkan industri pariwisata dan mendorong pertumbuhan ekonomi di sektor pariwisata. Potensi pariwisata di Indonesia sangat luas dan beragam sehingga menarik minat wisatawan dari berbagai belahan dunia. Selain keindahan alam dan kekayaan budaya, Indonesia juga terkenal dengan keramahan dan keanekaragaman masyarakatnya. Keanekaragaman etnis, agama, dan budaya di Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk mengenal lebih dekat kebudayaan Indonesia.

Indonesia memiliki beragam potensi alam dan sejarah yang menakjubkan, seperti pantai yang indah, pegunungan yang hijau, dan peninggalan sejarah seperti candi dan situs arkeologi. Kombinasi dari potensi alam dan sejarah yang beragam ini menjadikan Indonesia sebagai destinasi wisata yang sangat menarik dan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan dari berbagai belahan dunia. Dengan memanfaatkan potensi pariwisata ini, Indonesia memiliki peluang besar untuk memajukan sektor pariwisata dan meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakatnya. Sehingga tidak aneh apa bila Indonesia di katakana “Zambrut di Katulistiwa” yang merupakan daya tarik pariwisata yang tidak dapat ditemukan di negara lain, sehingga Kombinasi dari keanekaragaman alam, budaya, dan satwa liar yang ada di Indonesia membuat nusantara menjadi destinasi wisata yang sangat menarik dan menakjubkan.

Dalam mengembangkan salah satu desa wisata, upaya pengembangan yang dilakukan adalah Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembangunan desa, meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi dan teknologi, meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya alam, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosia dan budaya, sehingga produktivitas masyarakat agar lebih mandiri. Hal mendasar yang dilaksanakan oleh Pemerintah yaitu dengan penyediaan infrastruktur dasar berupa pembangunan jalan. Jalan yang baik dan lancar akan mempermudah akses wisatawan ke tempat-tempat tujuan wisata di daerah tersebut. Daerah yang mempunyai potensi wisata akan memberikan jaminan keamanan bagi para wisatawan lokal sehingga para pengunjung aman dalam berkunjung dan pemda menjamin rasa aman dan nyaman kepada wisatawan, serta memberdayakan masyarakat lokal untuk mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran (Asmaria, Akbar, & Kuswarak, 2020).

Salah satu peluang untuk pengentasan kemiskinan di desa adalah dengan pemanfaatan potensi sumber daya alam yang tersedia sangat melimpah. Potensi sumber daya alam ini jika dioptimalkan dengan maksimal akan menjadi “mahkota pariwisata” di desa (Mayunita *et al.*, 2020)

Keberadaan sector pariwisata menjadi salah satu pendorong peningkatan perekonomian di Indonesia. Pariwisata juga diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, perjalanan domestik, meningkatkan pendapatan devisa, meningkatkan tenaga kerja, dan meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia di dunia. Pengembangan pariwisata berpotensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Desa wisata sebagai salah satu bentuk kegiatan wisata yang menempati ruang wilayah pedesaan (Sari *et al.*, 2022).

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah destinasi wisata yang sangat terkenal di Indonesia bahkan dunia. Hal ini tergambar dari data kunjungan wisatawan ke NTB. Namun, dikarenakan adanya pandemi *corona virus disease 19* yang menyerang dunia

khususnya Indonesia, hal ini berdampak langsung pada menurunnya tingkat kunjungan wisatawan ke Nusa Tenggara Barat seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Ke NTB (2019-2022)

Tahun	Lokal	Asing	Jumlah
2019	1.550.791	2.155.561	
2020	39.982	360.613	400.595
2021	11.890	827.325	839.215

(Sumber : Statistik Dinas Pariwisata Provinsi NTB, 2022)

Di tengah meredanya pandemi virus corona 19 di Indonesia, maka pemerintah pusat hingga pemerintah daerah khususnya pemerintah Kabupaten Lombok Timur berusaha menggiatkan kembali sektor pariwisata, bersolek untuk menggairahkan dan meningkatkan kembali tingkat kunjungan wisatawan ke Kabupaten Lombok Timur salah satunya dengan pembentukan desa wisata seiring dengan gencarnya program dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

Desa Pringgasele Selatan yang terletak di sebelah timur Pulau Lombok, tepatnya terletak di Kabupaten Lombok Timur memiliki luas wilayah 465 Ha dengan memiliki 4 kekadusan yaitu Gubuk Lauk, Gubuk Rempung, Pancor Kopong dan Pancor Kopong Utara dengan mamiliki jumlah penduduk sebanyak 8.032 jiwa (laki-laki 4.487 jiwa dan perempuan 3.545 jiwa) dan 2.028 kepala keluarga. Pusat pemerintahan desa terletak di Kekadusan Gubuk Rempung dengan batas wilayah sebelah utara Desa Pringgasele, sebelah selatan Desa Rempung dan Desa Masbagik timur, sebelah timur Desa Anjani dan sebelah barat Desa Pringgasele.

Desa Pringgasele Selatan menyimpan berbagai macam potensi pariwisata dan budaya antara lain : sumber pemandian Pancor Kopong, Pancor Datuk, kerajinan kain tenun Pringgasele, batik Sasambo, dan lain-lain. Saat ini masyarakat Desa Pringgasele Selatan melalui pemerintah desanya berupaya melakukan optimalisasi potensi destinasi wisata. Tim pengabdian mencoba menggunakan analisis *Strength, Weaknesses, Opportunity dan Threat* (SWOT) dalam melakukan analisa situasi Desa Wisata Pringgasele Selatan yaitu :

Strength (Kekuatan)

1. Desa Pringgasele Selatan memiliki anugerah keindahan alam dengan berbasis pada sumber daya alam sumber mata air yang murni dan jernih.
2. Masyarakat Desa Pringgasele Selatan memiliki beberapa seni kerajinan budaya yang dapat menjadi pendukung utama dalam menunjang spot-spot wisata yang ada di desa tersebut.
3. Masyarakat Desa Pringgasele Selatan sangat antusias dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam hal pariwisata.
4. Pemerintah Desa Pringgasele Selatan aktif berperan dalam mendukung pengembangan potensi wisata yang ada di daerahnya.
5. Tingkat kunjungan untuk salah satu spot wisata seperti pemandian Pancor Kopong memiliki tingkat kunjungan wisatawan lokal (dari daerah sekitar) sekitar 100-200

orang pada hari-hari biasa (Senin-Jum'at) dan 300-500 orang saat memasuki akhir pekan (Sabtu dan Minggu) walaupun masih memiliki kondisi yang sangat sederhana.

Weaknesses (Kelemahan)

1. Masih kurangnya daya kreatif dan inisiatif para pemuda yang terhimpun dalam Karang Taruna Bersatu dalam mengoptimalkan potensi wisata yang ada di Desa Pringgasela Selatan. Hal ini dimungkinkan karena banyaknya pemuda Desa Pringgasela Selatan yang bekerja di luar desa sehingga belum dapat meluangkan waktu mereka.
2. Masih kurangnya fasilitas-fasilitas yang diperuntukkan wisatawan yang ada di lokasi wisata Desa Pringgasela Selatan.
3. Masih kurangnya promosi yang dilakukan tentang lokasi-lokasi wisata Desa Pringgasela Selatan.

Opportunity (Peluang)

1. Dengan meredanya pandemi covid 19 maka terbuka peluang untuk mendatangkan kembali atau meningkatkan kembali tingkat kunjungan wisatawan dengan target tidak hanya masyarakat sekitar namun juga wisatawan domestik daerah lain maupun wisatawan mancanegara.
2. Pemerintah pusat sedang memberikan fokus pada pengembangan potensi wisata di Nusa Tenggara Barat dengan menjadikan Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu destinasi wisata super prioritas.
3. Pringgasela memiliki kekuatan merek/*brand equity* tersendiri dalam khasanah kain tenun wastra nusantara bahkan sampai ke mancanegara. Hal ini bisa menjadi salah satu alat pendukung utama dalam menaikkan nama Desa Pringgasela Selatan sebagai salah satu desa wisata prioritas di Nusa Tenggara Barat.

Threats (Ancaman)

1. Masih ada kemungkinan terjadinya peningkatan pandemi covid 19 atau pandemi lainnya di Indonesia. Hal ini diikuti masih adanya pembatasan dalam perjalanan jarak jauh baik melalui darat, laut maupun udara yang otomatis akan menghambat kunjungan wisatawan dari luar pulau bahkan dari mancanegara.
2. Kompetisi yang ketat di antara desa-desa wisata yang ada di Nusa Tenggara Barat khususnya di Pulau Lombok dalam hal menjaring minat wisatawan yang berkunjung di Nusa Tenggara Barat.

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, yang dimaksud dengan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Untuk dapat dikatakan sebagai sebuah destinasi wisata maka suatu lokasi harus memenuhi beberapa kriteria atau dimensi kepariwisataan atau sering disebut dengan 4A yaitu: *Attraction/Atraksi*, *Accesbility/Aksesibilitas*, *Amenities/Fasilitas*, dan *Ancillary Service* atau layanan tambahan (Sugiama, 2014). Sedangkan menurut Hadiwijoyo (2012) komponen pengembangan pariwisata selain 4A

yaitu *Accommodation* dan *Activity* atau seluruh aktivitas penduduk beserta lingkungan fisik desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif dengan masyarakat sekitar lokasi wisata seperti: kursus membuat, menenun, dan lain-lain.

Menurut Sharpley (Roberts & Hall, 2001) di dalam *Rural Tourism* terdapat jenis wisata lain yang membentuknya, yaitu *Agritourism*, *farm tourism*, *wilderness and foresttourism*, *green tourism*, dan *ecotourism*. *Rural Tourism* merupakan suatu konsep yang digunakan untuk merumuskan seluruh kegiatan wisata yang dilakukan di daerah pedesaan. Menurut Grochowicz, et al. (2008), terdapat tiga konsep utama dalam komponen desa wisata yaitu:

1. Akomodasi: Sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan unit-unit berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi: Seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat, beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.
3. Keindahan alam, keunikan dan kelangkaan desa wisata itu sendiri.

Pada pendekatan ini, menurut (N, Krisnani and Darwis, 2015) diperlukan beberapa kriteria yaitu :

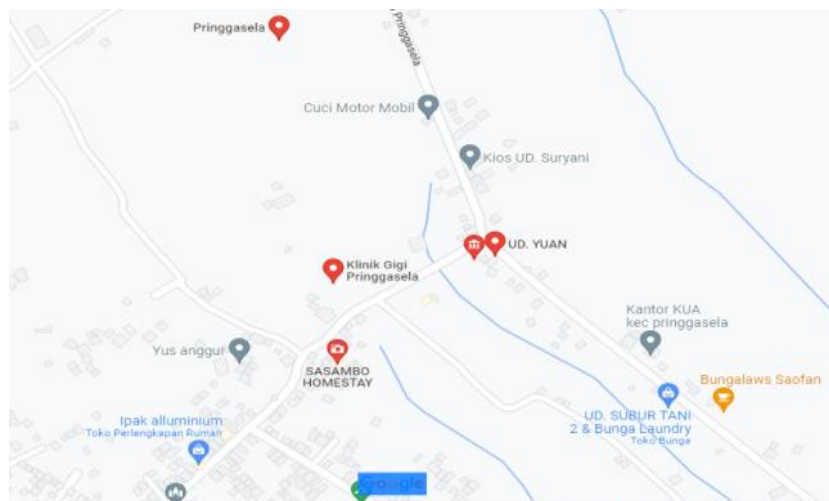
1. Atraksi wisata; yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
2. Jarak Tempuh; adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.
3. Besaran Desa; menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
4. Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan; merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
5. Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik,

Dikarenakan beberapa hal di atas maka penulis melalui Program Pengabdian Masyarakat Universitas Nahdlatul Wathan Mataram berniat untuk membantu dalam hal mengoptimalkan potensi yang ada pada destinasi desa wisata Desa Pringgasela Selatan yang berbasis pada pembinaan dan peningkatan keterlibatan masyarakat Desa Pringgasela Selatan. Program ini dilaksanakan mulai Bulan Juni-November 2022 dengan pelaksanaan survey awal di Bulan Juni-Juli, pelaksanaan program pada Bulan Agustus-Oktober 2022 dan evaluasi program hingga Bulan Desember 2022 dengan pengaturan waktu yang fleksibel disesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat. Dengan tujuan kegiatan untuk mengoptimalkan potensi desa wisata Pringgasela Selatan baik melalui kegiatan hingga peningkatan literasi ilmu pengetahuan mengenai desa wisata pada masyarakat Desa Pringgasela Selatan sehingga diharapkan dengan optimalnya potensi

desa wisata Desa Pringgasela Selatan akan memiliki efek langsung terhadap peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Tempat serta lokasi dan waktu dari pelaksanaan pengabdian ini adalah di Desa Pringgasela Selatan Kec.Pringgasela. Pelaksanaan dari kegiatan ini adalah bulan Agustus–Oktober 2022, adapun lokasi dari pengabdian ini tergambar dalam peta berikut ini :



Gambar 1. Lokasi Pengabdian. Sumber: Google Maps

Metode pengabdian yang digunakan adalah sebagai berikut tahap persiapan merupakan tahap awal dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang penting untuk dilakukan agar kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan baik dan terencana. Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain : koordinasi tim pengabdian, Identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pendampingan, dan demonstrasi kegiatan.

Metode selanjutnya penyuluhan, penyuluhan dan pendampingan juga dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat yang telah terlatih dan mampu menjadi pendamping bagi kelompok sasaran. Dalam pendampingan, dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian yang sedang berjalan serta memberikan solusi jika terdapat kendala atau permasalahan yang muncul. Selanjutnya adalah tahap demonstrasi kegiatan, yakni, kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam bentuk demonstrasi atau contoh penerapan kegiatan yang akan dilakukan oleh kelompok sasaran. Dalam tahap ini, tim pengabdian akan membantu kelompok sasaran dalam mempraktekkan kegiatan atau program yang telah direncanakan sebelumnya. Demonstrasi kegiatan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dan pemodelan yang lebih baik tentang bagaimana kegiatan seharusnya dilakukan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan kelompok sasaran dalam mengembangkan potensi desa wisata mereka.

Seluruh tahapan di atas dilakukan secara berkesinambungan dan terintegrasi untuk mencapai tujuan akhir dari kegiatan pengabdian, yaitu memberdayakan masyarakat desa wisata agar lebih mandiri dalam mengembangkan potensi pariwisata mereka. Indikator

keberhasilan dari kegiatan program pengabdian ini adalah terciptanya desa wisata baru yang mampu mengoptimalkan kondisi perekonomian menjadi lebih kiat dan mandiri. Indikator selanjutnya desa Pringgasela Selatan mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke lokasi yang telah diajukan menjadi calon desa wisata, sehingga desa ini menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luar dan pengunjung lainnya.

Metode evaluasi yang digunakan oleh tim pengabdian dalam kegiatan pengabdian ini adalah melakukan kunjungan rutin satu kali dalam tiga bulan, tujuannya untuk mengetahui sampai dimana kemampuan desa dalam mengolah informasi di desa menjadi informasi desa wisata setelah mendapat pelatihan dari tim abdimas Universitas Nahdlatul Wathan Mataram.

Hasil dan Pembahasan

Pembangunan sektor pariwisata di Desa Pringgasela merupakan suatu kegiatan yang menggali dan memanfaatkan segala potensi pariwisata yang ada, baik sumber daya alam dan sumber daya manusia. Potensi alam seperti wisata alam, wisata budaya, dan wisata sejarah, dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata bagi wisatawan. Selain itu, potensi sumber daya manusia seperti kebudayaan, keterampilan, dan kreativitas masyarakat lokal, dapat dikembangkan untuk menawarkan pengalaman wisata yang berbeda dan unik bagi wisatawan.

Pengembangan kegiatan pariwisata yang baik akan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal seperti peningkatan pendapatan, pembukaan lapangan kerja, dan peningkatan kualitas hidup. Selain itu, pengembangan pariwisata yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal akan memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pembangunan pariwisata, sehingga masyarakat dapat merasa memiliki dan turut bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian potensi pariwisata yang ada.

Dalam pengembangan pariwisata, melibatkan masyarakat lokal sangatlah penting. Masyarakat dapat berperan sebagai pelaku pariwisata, seperti pengusaha wisata, pemandu wisata, dan lain sebagainya. Dengan demikian, kegiatan pariwisata dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal secara langsung, dan juga dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisata bagi wisatawan.



Gambar 2. *Pertemuan perdana bersama masyarakat lokal*

Jadi, bisa dikatakan bahwa pengembangan pariwisata dapat memberikan peluang bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengelolaan dan kegiatan desa wisata. Sebelumnya, masyarakat yang terpinggirkan dan kurang diberdayakan dapat mengalami perubahan dengan adanya pengembangan pariwisata yang mengaktifkan potensi-potensi desa yang ada. Dalam pengembangan pariwisata yang baik, masyarakat dapat diberdayakan untuk menjadi pelaku pariwisata, seperti pengusaha wisata, pemandu wisata, dan lain sebagainya. Melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan pariwisata, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya, serta turut bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian potensi pariwisata yang ada. Dengan demikian, pengembangan pariwisata dapat menjadi salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup mereka di desa.



Gambar 3. *Rapat koordinasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pelaku usaha untuk membahas strategi pengembangan Desa Wisata.*

Pada pertemuan ketiga ini, tim pengabdian mengadakan pertemuan dengan beberapa organisasi pemuda dan masyarakat setempat. Pertemuan kali ini membahas tentang rencana pelatihan dan sosialisasi tentang kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, dan upaya menjaga kelestarian alam di desa wisata. Pelatihan keterampilan bagi masyarakat dalam bidang pariwisata, seperti membuat kerajinan tangan, memasak makanan khas, juga membahas tentang upaya penyediaan fasilitas umum yang memadai, seperti toilet umum, tempat parkir, dan fasilitas Kesehatan, serta penyediaan informasi yang akurat dan jelas mengenai objek wisata, potensi lokal, dan kegiatan yang tersedia di Desa Wisata.

Mengingat pariwisata akan menimbulkan efek kegiatan yang sangat luas, maka kegiatan pengembangan pariwisata otomatis akan membuka peluang bagi berbagai macam jenis usaha seperti usaha perhotelan, agen perjalanan, transportasi, restoran, toko cinderamata, dan usaha kerajinan dan kesenian lainnya. Hal ini dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat di desa wisata, dengan adanya peningkatan aktivitas ekonomi dan peluang kerja baru. Selain itu, peluang bisnis yang bermunculan di sekitar destinasi wisata juga dapat memberikan kontribusi pada perkembangan perekonomian di daerah sekitarnya, seperti pada sektor perdagangan, jasa, dan lain sebagainya.

Namun, pengembangan pariwisata juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti adanya masalah lingkungan, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata

harus dilakukan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan, dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan memperhatikan dampak sosial dan budaya pada masyarakat lokal. Selain itu, perlu juga dilakukan pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan dan berbasis budaya lokal untuk menjaga keberlanjutan potensi pariwisata yang ada dan meningkatkan kualitas pengalaman wisata bagi para pengunjung.



Gambar 4. Rapat koordinasi terakhir jelang pelaksanaan kegiatan di lapangan

Rapat koordinasi ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi, mengidentifikasi isu-isu kunci, membahas solusi dan tindakan yang perlu diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rapat ini juga mengundang sejumlah pihak yang terlibat serta untuk memastikan bahwa semua pihak telah memahami peran mereka, jadwal kegiatan, dan tanggung jawab mereka. Rapat koordinasi ini juga memperhatikan semua saran dan masukan dari setiap anggota tim untuk mencapai solusi terbaik untuk setiap masalah yang muncul. Rapat juga menyimpulkan membuat daftar tindakan yang perlu diambil oleh setiap anggota tim. Kami dari tim pengabdian juga menetapkan waktu dan tanggal kegiatan pengabdian untuk meninjau kemajuan kegiatan pengabdian ini dan memastikan bahwa semua anggota tim tetap terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Pariwisata Berkelanjutan, yang disebut dengan daerah tujuan pariwisata atau dapat disebut dengan destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dalam Peraturan Menteri tersebut juga disebutkan bahwa ada empat kriteria yang harus diwujudkan dalam membentuk destinasi wisata berkelanjutan yaitu :

1. Pengelolaan Berkelanjutan dengan adanya struktur pengelolaan dan keterlibatan pemangku kepentingan. Destinasi wisata pemandian Paancor Kopong Desa Pringgasela Selatan saat ini telah mulai dikelola oleh Karang Taruna Desa Pringgasela Selatan yang secara langsung di bawah naungan BumDes Desa Pringgasela Selatan yang baru saja dibentuk.
2. Keberlanjutan Sosial dan Ekonomi dengan adanya pemberian manfaat ekonomi lokal serta kesejahteraan dan dampak sosial. Wisata pemandian Paancor Kopong Desa Pringgasela Selatan saat ini telah memberikan dampak ekonomi dan

kesejahteraan sosial yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dengan dilakukan pembuatan dan pengelolaan tempat parkir, loket tiket masuk yang dikelola oleh Karang Taruna Desa Pringgasela Selatan. Selain itu dengan munculnya lokasi-lokasi warung serta tempat penginapan bagi wisatawan yang didirikan oleh masyarakat setempat di area lokasi pemandian Pancor Kopong maka terasa peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

3. Keberlanjutan Budaya dengan adanya perlindungan warisan dan situs budaya. Dengan berkembangnya destinasi wisata pemandian Pancor Kopong maka diharapkan adanya link and match dengan masyarakat Desa Pringgasela Selatan yang memiliki mata pencaharian sebagai penenun kain tenun Pringgasela dan pembatik Sasambo di Desa Pringgasela Selatan. Diharapkan para wisatawan baik domestik maupun mancanegara dapat menjadikan kain tenun dan batik Sasambo tersebut sebagai buah tangan yang dapat dibawa pulang ke daerah asalnya sekaligus sebagai media promosi akan kekayaan budaya kerajinan kain tenun Pringgasela dan batik Sasambo.
4. Keberlanjutan Lingkungan dengan adanya konservasi warisan alam, pengelolaan sumber daya serta pengelolaan limbah dan emisi. Destinasi wisata pemandian Pancor Kopong saat ini telah. Dengan adanya pembuatan tempat sampah yang terletak di 9 titik yang untuk selanjutnya dilakukan koordinasi pembuangan sampah oleh Pemerintah Desa Pringgasela Selatan. Hal ini dilakukan demi menjaga kebersihan dan demi menjaga kemurnian sumber daya tanah dan air di areal lokasi pemandian.

Menurut (Isnaryati, 2021), sebuah lokasi dapat disebut sebagai destinasi wisata apabila memiliki 4 komponen yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, serta accommodation and activity.

Atraksi

Menurut Buku Atraksi atau yang sering disebut dengan daya tarik adalah aset-aset yang dapat menarik wisatawan domestik maupun internasional. Daya tarik memberikan motivasi awal bagi para wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi wisata. Atraksi ini dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu : alam (*nature*), budaya (*culture*) dan buatan manusia (*built*). Beberapa bentuk yang dapat menambah atraksi yang ada di lokasi wisata pemandian Pancor Kopong yang telah berhasil dibangun adalah pembangunan spot foto yang instagramable dengan maksud dan tujuan agar para wisatawan yang ingin mengabadikan momen memiliki titik fokus untuk berfoto sebagai kenang-kenangan. Selain itu juga hiasan taman bunga untuk mempercantik suasana kawasan wisata.

Aksesibilitas

Yang dimaksud dengan aksesibilitas yaitu lokasi lokasi wisata dan aksesibilitas atau kemudahan akses ke lokasi wisata menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan pariwisata. Untuk menarik minat wisatawan, destinasi wisata harus dapat dijangkau dengan mudah melalui berbagai sarana transportasi, baik jalur laut, darat, maupun udara. Oleh karena itu, perlu ada pembangunan sarana dan prasarana yang memadai, seperti jalan raya yang baik, pelabuhan, bandara, stasiun, dan sebagainya.

Dalam hal transportasi, perlu juga dipikirkan pelayanan transportasi yang mudah diakses, aman, nyaman, dan terjangkau, sehingga wisatawan dapat melakukan perjalanan dengan nyaman dan tanpa hambatan. Serta akses ke lokasi dengan mudah di sekitar destinasi wisata. Jalan masuk menuju wisata pemandian Pancor Kopong kurang lebih sepanjang 39,5 meter telah dibangun oleh Pemerintah Desa Pringgasela Selatan sejak akhir tahun 2021 dengan menghabiskan alokasi Dana Desa sebesar Rp. 45.874,000,-

Amenitas

Amenitas merupakan kelengkapan sarana, prasarana, peralatan yang mendukung aktivitas dan layanan wisatawan yang meliputi informasi, pemandu wisata, jasa boga, penginapan dan lain sebagainya. Dengan koordinasi yang telah kami lakukan bersama para Karang Taruna Bersatu Desa Pringgasela Selatan maka terwujud beberapa kelengkapan sarana, prasarana serta peralatan yang telah dibangun. Beberapa kelengkapan sarana, prasarana serta peralatan yang telah dibuat antara lain adalah tersedianya lapangan area parkir yang disertai dengan layanan informasi yang siap diberikan bagi wisatawan yang membutuhkan, tersedianya gardu loket karcis masuk, tersedianya fasilitas penyediaan air bersih, musholla serta tempat makan bagi wisata. Selain itu tersedia juga fasilitas bak tempat sampah untuk menunjang kebersihan di lokasi area wisata pemandian Pancor Kopong Desa Pringgasela Selatan. Semua fasilitas sarana dan prasarana ini dikelola secara berkesinambungan oleh masyarakat sekitar melalui Karang Taruna Bersatu Desa Pringgasela Selatan.

Accomodation dan Activity

Accomodation dan Activity adalah seluruh aktivitas penduduk beserta lingkungan fisik desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif dengan masyarakat sekitar lokasi wisata seperti: kursus membatik, menenun, dan lain-lain. Desa Pringgasela Selatan memiliki kekhasan dalam budaya dan seni. Hal ini terbukti dengan adanya sentra kerajinan tenun dan batik sasambo. Hal ini diintegrasikan oleh Pemerintah Desa Pringgasela Selatan dengan mengupayakan pendirian show room penjualan kain tenun Pringgasela dan kain batik sasambo yang terletak tepat di belakang kantor Desa Pringgasela Selatan dengan harapan para wisatawan yang berkunjung di wisata pemandian Pancor Kopong dapat menjadikan kain tenun dan batik sasambo sebagai oleh-oleh souvenir khas daerah Pringgasela.

Kesimpulan

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang cukup penting bagi Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pariwisata di Indonesia memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia dengan pertumbuhan sekitar 4,06% pada tahun 2019. Tren ini terus berkembang di tahun-tahun berikutnya. Meskipun pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan pada sektor pariwisata di Indonesia, namun pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan dan program untuk memulihkan sektor pariwisata, termasuk melalui penerapan protokol kesehatan yang ketat dan program vaksinasi.

Sebuah desa wisata yang dibangun dengan konsep *community based tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat adalah salah satu pendekatan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata di daerah mereka. Dalam konsep CBT, masyarakat lokal menjadi aktor utama dalam pengambilan keputusan, pengelolaan, dan pemasaran produk pariwisata, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim pelaksana program pengabdian masyarakat atas upaya dan dedikasinya dalam menjalankan program ini. Tim telah menunjukkan semangat dan tekad yang luar biasa untuk mengatasi setiap tantangan yang muncul dengan penuh semangat dan ketekunan dalam melaksanakan proses pengabdian kepada masyarakat. Juga untuk masyarakat setempat termasuk tokoh agama dan unsur pemuda, kami sangat mengapresiasi kerja keras dan dedikasi yang telah di tunjukkan melalui kerja nyata sejak koordinasi hingga hasil yang telah dicapai. Kontribusi masyarakat setempat dalam program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa semua unsur dapat membuat perbedaan dalam hidup orang lain dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar kita.

Referensi

- Asmaria, A., Akbar, M. F., & Kuswarak, K. (2020). Pemanfaatan Potensi Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Pulau Legundi Kecamatan Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 413–420. <https://doi.org/10.24967/psn.v1i1.859>
- Isnaryati, D. S. (2021). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Kememparekaf*, pp. 2–75.
- Kememparekraf. (2022). Permenparekraf Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik Dana Pelayanan Kepariwisataaan Tahun Anggaran 2022.
- Mayunita, S. et al. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Desa Bahari III dalam Pelaksanaan Program Desa Wisata. *Humanism : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), pp. 71–80. <https://doi.org/10.30651/hm.v1i2.5551>.
- N, F.A., Krisnani, H., & Darwis, R.S. (2015). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 341–346. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13581>
- Grochowicz, J., Czarniecka-Skubina, E., & Nowak, D. (2008). Historic Traditions Combined with Old Polish Cuisine as a Tourist Attraction in Poland. *Tourism in The New Eastern Europe: Global Challenges – Regional Answers: International Conference, Warsaw*.
- Sari, A. K. et al. (2022). Upaya Pengembangan Dan Branding Desa Wisata Berbasis Umkm Lokal Di Desa Sumbermujur. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1187–1194. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.5659>.